



Optimalisasi Pesantren Sebagai Basis Perjuangan Umat dan Kaderisasi Ulama *Tafaqquh Fiddien*: Konsep, Strategi, dan Aksi

Budi Handrianto

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

budi.handrianto@uika-bogor.ac.id

Abstract

Pesantren as an Islamic educational institution has become the basis of the people's struggle in facing various challenges faced by Muslims. Therefore, the optimization of pesantren as the basis of the ummah's struggle is important to continue to be developed. One way to optimize the role of pesantren is through the regeneration of ulama tafaqquh fiddien. The concept of tafaqquh fiddien is an effort to develop In this study, the author will discuss the concepts, strategies, and actions needed to optimize the role of pesantren as the basis for the struggle of the ummah and the regeneration of tafaqquh fiddien ulama.

Keywords: *Cadre of Ulama; Pesantren; Tafaqquh Fiddien*

Abstrak

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah menjadi basis perjuangan umat dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Oleh karena itu, optimalisasi pesantren sebagai basis perjuangan umat menjadi penting untuk terus dikembangkan. Salah satu cara untuk mengoptimalkan peran pesantren adalah melalui kaderisasi ulama tafaqquh fiddien. Konsep tafaqquh fiddien merupakan upaya untuk menghasilkan ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu memahami dan memecahkan masalah-masalah kontemporer yang dihadapi umat Islam. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas konsep, strategi,

dan aksi yang diperlukan untuk mengoptimalkan peran pesantren sebagai basis perjuangan umat dan kaderisasi ulama tafaqquh fiddien.

Kata kunci: Kaderisasi Ulama; Pesantren; Tafaqquh Fiddien

Pendahuluan

Kita sudah sama-sama mengetahui bahwa Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga *Iqomatuddin*, lembaga perjuangan menegakkan ajaran Islam. Baik melalui kegiatan pendidikan, kegiatan sosial ekonomi, bahkan juga kegiatan politik. Sebab para kiai dengan para santrinya dahulu, di samping sebagai *murabbi*, sebagai mualim, sebagai ustaz dan dai yang membimbing umat dalam bidang kehidupan keagamaan, juga sebagai pejuang yang terlibat aktif dalam merebut kemerdekaan dari penjajah, sehingga terbentuk NKRI yang kita cintai. Bagi para kiai dan para santri ketika itu merebut kemerdekaan adalah bagian dari panggilan akidah, panggilan dari Tauhid dan keimanan kepada Allah SWT.

Agama dan ajaran Islam telah masuk ke dalam struktur rohani dan kepribadian bangsa. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran agama. Bahkan para pendiri negara ini tidak ragu-ragu untuk menempatkan kata-kata Allah dalam mukadimah Undang-Undang Dasar 1945, pada alinea ketiga: Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya. Karena itu, sesungguhnya agama asli bangsa Indonesia itu adalah agama Islam.

Perjuangan para kiai dan para santri tersebut merupakan pengejawantahan firman Allah dalam QS. At-Taubah [9] ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ. ﴿البقرة: ١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 122).

Sebagai lembaga *iqomatuddin*, Pondok Pesantren telah memiliki beberapa kepribadian (budaya) yang menjadi ciri khas sekaligus ruh dari Pondok Pesantren. Eksistensi dan keberadaan Pondok Pesantren ditentukan oleh penguatan budaya atau ruh atau jadi diri pesantren, yaitu antara lain. **Pertama**, budaya akhlak dan adab. Budaya adab dan akhlak adalah dua hal yang sangat utama di Pondok pesantren. semua proses belajar mengajar yang berlangsung berlandaskan pada akhlak dan adab (الأدب قبل العلم، تأدبوا ثم تعلموا). **Kedua**: Budaya ilmu. Budaya yang menghadirkan kecintaan pada ilmu. Terkenallah di pesantren sebuah hadits Nabi SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُعِدُّ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا
أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ. {رواه البيهقي}.

Rasulullah Saw. bersabda: “Jadilah engkau seorang yang alim (pengajar), atau menjadi orang yang belajar, atau menjadi

pendengar, atau menjadi orang yang cinta (terhadap) ilmu, dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka engkau akan celaka". (HR. Baihaqiy).

Ketiga, budaya ukhuwah dan jamaah. Membangun suasana yang kondusif untuk membiasakan berjamaah baik dalam bidang ibadah maupun dalam bidang muamalah. **Keempat**, budaya dakwah amar makruf Nahi munkar untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dengan pendekatan hikmah dan keteladanan. **Kelima**, budaya mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sekaligus mengajak bersikap mandiri pada masyarakatnya. Karena itu dalam menguatkan budaya-budaya tersebut BKSPPi menekankan arti pentingnya *taawun* dan sinergi baik antar pondok pesantren maupun dengan komponen umat yang lain yang memiliki cita-cita yang sama dengan BKSPPi.

Salah satu keberhasilan Pondok Pesantren dalam melakukan kegiatan pendidikan, adalah melahirkan para alim ulama *waratsatul anbiya*. Dan kalau kita memperhatikan Al-Quran, kita akan mendapatkan dua ayat yg secara eksplisit dan *manthuq* memuat kalimat Ulama yaitu surat Asy-Syuara [26] ayat 197 dan surat Faathir [35] ayat 28, serta satu ayat yang tidak secara eksplisit memuat kata ulama tetapi berkaitan dengan *Tafaqquh Fid Dien* yaitu surat At-Taubah [9] ayat 122 yang saya bacakan tadi.

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ. ﴿الشعراء: ١٩٧﴾.

"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?" (QS. Asy-Syu'ara [26]: 197).

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ. ﴿فاطر: ٢٨﴾.

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Fathir [35]: 28).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ. ﴿التوبة: ١٢٢﴾.

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah [9]: 122).

Dalam pemahaman BKSPPI, ketiga ayat tersebut memuat kriteria ulama atau memuat sifat dan karakter utama yang harus dimiliki oleh para Ulama. Di samping tentu ditunjang oleh berbagai hadits tentang ulama.

Pertama, Ulama itu harus *Mutafaqqieh Fid Dien* atau *Fiqhuddien*. Memahami ilmu agama secara mendalam sehingga menjadi rujukan masyarakat untuk bertanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Ulama adalah sosok yang dekat dengan masyarakat. Ulama adalah orang-orang yang dipercaya oleh masyarakat.

Kedua, Ulama itu adalah sosok yg memahami perkembangan zaman perkembangan keadaan dalam berbagai bidangnya dengan berbagai sisinya baik sisi positif yang memberikan harapan maupun sisi-sisi negatif yang menghawatirkan (العلماء أهل زمانه) demikian tulis Imam Al-Baihaqi dalam kitab *Dalaailun Nubuwwah* (دلائل النبوة) ulama adalah sosok yg memiliki *Figahun Naas* (فقه الناس) dan *Fiqhul Waaqi'* (فقه الواقع).

Ketiga, Ulama itu adalah sosok yg memiliki *akhlakul karimah*, memiliki integritas pribadi yang kuat. Menjadi panutan umat dalam tingkah laku kesehariannya. Umat bukan sekedar melihat pandangan dan opininya akan tetapi juga melihat perilaku kesehariannya. Tidak ada *gap* antara yang diucapkan dengan yang dilakukan. Pikirannya lurus, akidahnya benar, ucapannya terstruktur bermuatan yang hak dan berpihak pada yang hak. Jauh dari ucapan yang menyakitkan, memfitnah dan mengadu domba. Mari kita renungkan sebuah hadits yang berisikan *warning* dari Rasulullah SAW.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُؤْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا إِسْمُهُ، وَلَا يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رِسْمُهُ، مَسَاجِدُهُمْ غَامِرَةٌ وَهِيَ خَرَابٌ مِنَ الْهُدَى، وَعُلَمَاؤُهُمْ شَرٌّ مِنْ تَحْتِ أَدِيمِ السَّمَاءِ مِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ وَفِيهِمْ تَعُودٌ» . {رواه البيهقي} .

Dari Ali bin Abi Tholib ra. berkata, bersabda Rasulullah saw.: Akan datang pada umatku suatu zaman, yang tidak tersisa dari Islam kecuali namanya, dan tidak tersisa dari al-Qur'an

kecuali tulisannya, masjid mereka ramai akan tetapi sepi dari petunjuk, ulama mereka sejelek-jelek manusia di kolong langit, darinya keluar fitnah dan kepada mereka fitnah tersebut kembali." (HR. Baihaqi).

Dengan ketiga kriteria tersebut di atas, para ulama, termasuk para kyai pondok pesantren memiliki tiga peran yang sangat penting. **Pertama**, *Himayah wa Taqwiyah ad-Dien* (حماية وتقوية الدين) menjaga dan memelihara agama dari paham-paham dan pemikiran-pemikiran yang menyesatkan. Misalnya MUI telah menetapkan dalam fatwanya No.7 tahun 2005, bahwa ada tiga paham pemikiran yang dianggap berkaitan dengan keislaman yang sangat membahayakan, yaitu Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme.

Sekularisme bermakna agama dipisahkan dari kehidupan, agama hanya ditempatkan pada urusan pribadi, ditempat-tempat tertentu dan waktu-waktu tertentu. Agama tidak boleh hadir di pasar pada kegiatan ekonomi, tidak boleh hadir di gedung birokrasi, tidak boleh hadir di kampus dan lembaga-lembaga pendidikan. Padahal Islam adalah agama yang *syumuliyah* mencakup semua bidang kehidupan, agama yang akan memberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Liberalisme menempatkan akal di atas wahyu dan berpikir tentang keagamaan yang tidak diikat oleh landasan keilmuan dan tidak diikat oleh norma-norma yang baku.

Pluralisme adalah paham yang menyatakan semua agama sama dan tidak ada kebenaran mutlak, semua kebenaran bersifat relatif. Semua pemikiran tersebut sangat membahayakan bagi perkembangan kehidupan agama. Seperti yang kita rasakan sekarang ini. Para ulama dan pondok

pesantren harus pro aktif di dalam menjelaskan Islam sebagai agama yang *syumuliyah*. Agama yang akan membawa kebahagiaan pribadi, keluarga, maupun masyarakat dan bangsa.

Perlu diketahui juga bahwa Majelis Ulama Indonesia telah menetapkan 10 kriteria aliran sesat, seperti perbedaan dalam rukun iman, rukun Islam, menafsirkan Al-Qur'an tanpa aturan, mencaci maki Nabi dan para sahabat, atau mengakui adanya Nabi setelah Nabi Muhammad SAW. Pondok pesantren harus menjadi garda terdepan dalam menjaga masyarakat terhadap aliran sesat dan menyesatkan.

Kedua, *Himayah wa Taqwiyyah al-Ummah* (حماية وتقوية الأمة) dalam pengertian menjaga dan memelihara umat, agar terjaga akidahnya, syariahnya, maupun akhlakunya. Negara kita memang bukan negara agama, bukan pula negara sekuler. Akan tetapi negara yang menghormati ajaran agama. Yang sekaligus mendorong masyarakat untuk melaksanakan ajaran agama dalam semua tatanan kehidupan. Bagi umat Islam kondisi ini seharusnya menjadi peluang untuk mewujudkan ajaran Islam dalam semua bidang kehidupan. Pendidikan yang islami, ekonomi yang islami, politik yang islami, sosial budaya yang islami, dan kehidupan lain yang islami. Kita yakin dengan seyakini-yakinnya keberkahan akan diturunkan dari langit dan dimunculkan dari bumi, ketika masyarakat beriman dan bertakwa pada Allah SWT. Firman-Nya dalam QS. Al-A'raf [7] ayat 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. ﴿الأعراف: ٩٦﴾.

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. Al-A'raf [7]: 96).

Ketiga, Himayah wa Taqwiyah ad-Daulah (حماية وتقوية الدولة) menjaga dan menguatkan Negara. Keutuhan NKRI dalam bingkai kebinekaan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 adalah merupakan sebuah keniscayaan sekaligus sebuah kebutuhan. NKRI adalah warisan para syuhada, para alim ulama, para pejuang, sekaligus para pendiri republik ini. NKRI harus kita jaga agar tetap utuh dan kita jaga dari rong-rongan kelompok-kelompok dalam maupun luar negeri yang ingin memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa dan sekaligus ingin mengambil keuntungan material dari alam yang subur di negara kita.

Dalam pada itu kesatuan dan persatuan umat Islam Indonesia merupakan sesuatu yang terus menerus dipertahankan dan diperjuangkan. Tidak ada alasan untuk berpecah belah apalagi hanya karena masalah-masalah *furuiyah* yang seharusnya sudah kita tinggalkan. Kesatuan dan persatuan umat Islam akan punya pengaruh yang sangat besar terhadap keuntungan bangsa dan negara.

Para kyai pondok pesantren dan terutama yang tergabung dalam BKSPPI harus menjadi pelopor dalam kesatuan dan persatuan umat. BKSPPI sejak lama sudah berusaha mendirikan Ma'had Aly di beberapa Pondok Pesantren¹

¹ Ma'had Aly yang didirikan BKSPPI diantaranya Ma'had Aly Miftahul Huda Tasikmalaya Jabar, Ma'had Aly Dârul Arqam, Garut Jabar, Ma'had Aly Persatuan Islam (Persis), Bangil Jatim, Ma'had Aly li al-Fiqh wa al-Dakwah, Persis

sebagai wadah kaderisasi ulama yang *mutafaqqih fiddin*, meskipun hasilnya belum memuaskan. Tujuan Ma'had Aly BKsPPI adalah untuk dapat melahirkan Ulama Intelektual yang memiliki sifat *khasyyatullah* yang disebut dalam Al-Quran surat Fâthir 28. Ulama yang diharapkan BKsPPI adalah ulama yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, berwawasan Islam *kaffâh* dan memiliki ketrampilan serta kemandirian.

Beberapa catatan yang perlu dipikirkan sekaligus dilakukan dalam mengembangkan Ma'had Aly ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Ma'had Aly ini harus diusung dan didukung bersama-sama antara Pondok Pesantren di sebuah wilayah tertentu, seperti wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera dan lain-lain.

Kedua, para maha santrinya harus merupakan utusan dari pondok-pondok pesantren yang ada di wilayah tersebut dengan persyaratan dan kriteria yang menyangkut *akhlaqul karimah*, kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab *turats*, kemampuan berbahasa Arab (baca, tulis, dan juga berbicara), dan ilmu-ilmu pendukung lainnya.

Ketiga, para maha santri diusahakan mendapatkan beasiswa yang memadai yang didapatkan dari masing-masing Pondok Pesantren dan juga dana umat.

Jatim, PPMS Ulil Albab UIKA Bogor, Jabar, Daurah Dirasah Islamiyah, Sumut, Ma'had Aly, Sumut, Ma'had Aly Al-Taqwa, Ujungharapan, Bekasi Jabar, Ma'had Aly Darunnajah, Ulujami, Jakarta Selatan, Ma'had Aly Syamsul Ulum, PUI, Sukabumi Jabar, Ma'had Aly Persis, Bandung Jabar.

Keempat, perlu dipikirkan jenjang/strata pendidikan S1, S2, dan S3 dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Hal itu sesuai UU No.18 Tahun 2019 Pasal 22 ayat 1 tentang Pesantren dan penyelenggaraan Ma'had Aly.

Kelima, para *masyayikh* yang menjadi guru-gurunya harus memenuhi kriteria tertentu, terutama yang berkaitan dengan ilmu, integritas pribadi, dan diperhatikan kesejahteraannya.

UU No.18 Tahun 2019 tentang Pesantren baru saja disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) melalui Rapat Paripurna Kesepuluh di Gedung Nusantara II, Kompleks DPR RI, Senayan, Jakarta, merupakan bentuk pengakuan negara dan fasilitasi negara untuk pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua, yang sangat besar jasanya terhadap kemerdekaan, kemajuan bangsa Indonesia, sekaligus memberikan jaminan pengakuan terhadap pengembangan pondok pesantren, bahwa lulusan pesantren setara dengan lulusan pendidikan formal lainnya. Artinya, mereka yang menamatkan studinya di pesantren dapat melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi dengan bekal ijazah pesantren.

Pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Pembaharuan dan *modernisasi* merupakan konsekuensi dari tantangan zaman, meskipun demikian pesantren cenderung masih memiliki karakter yang khas, sehingga arah modernisasi tidak mengubah atau *mereduksi orientasi* dan *idealisme* pesantren. Hal ini bisa terlihat dari prinsip "*al-Muhafazhah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*", (melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang

terbaik). Untuk itu, upaya pengembangan pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut.

Pertama, pesantren sebagai lembaga *iqamatuddin* yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*). *Kedua*, pesantren mesti difungsikan sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial. *Ketiga*, pengembangan pesantren diarahkan sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). *Keempat*, Sebagai satu model pendidikan Islam, pesantren harus memenuhi unsur-unsur pokok dalam pendidikan Islam, yaitu (1) keberadaan dan keteladanan guru (kyai) (2) penanaman adab dan akhlak mulia (3) ada proses pendalaman *ulumiddin* (*tafaqquh fid-din*), (4) pembentukan juru dakwah atau pejuang amar makruf nahi munkar di tengah masyarakat, dan (5) pembekalan *life skill*, dan (6) penekanan semangat keikhlasan dan kemandirian.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas kita mengetahui pentingnya mengoptimalkan peran pesantren sebagai basis perjuangan umat dan kaderisasi ulama *tafaqquh fiddien*. Konsep *tafaqquh fiddien* bertujuan untuk menghasilkan ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu memahami dan memecahkan masalah kontemporer yang dihadapi umat Islam. Meskipun pesantren telah mengalami pembaharuan dan modernisasi, namun pesantren masih memiliki karakter khas yang tidak dapat dirubah. Oleh karena itu, pengembangan

Handrianto

pesantren harus dapat menghidupkan fungsi-fungsi pesantren seperti lembaga iqamatuddin yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama, lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial atau perkembangan masyarakat, serta sebagai model pendidikan Islam yang memenuhi unsur-unsur pokok dalam pendidikan Islam.